

CAKRAWALA LISTRA

Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia

ISSN 2503-5037 (Online), Volume 1, Nomor 1 (Januari–Juni 2018); 39 - 53

<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra>

CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL *PENGAKUAN PARIYEM: DUNIA BATIN SEORANG WANITA JAWA KARYA LINUS SURYADI AG*

Desi Ratna Sari^{1*}, Yunus²

¹Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, UHO, Kendari

desi.ratnasari@gmail.com

copyright © 2018 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia



CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia

is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

International License

Abstrak : Perempuan sering mendapat perhatian, terutama oleh orang-orang yang memandang dan menganggap perempuan diperlakukan tidak adil. Kaitannya dengan sastra, permasalahan yang ada tidak terbatas pada keterlibatan perempuan di dalam dunia penciptaan, kritik dan sebagai penikmat saja, tetapi yang tidak kalah penting adalah bagaimana sosok perempuan dipresentasikan di dalam sebuah teks karya sastra. Tulisan ini mencoba melihat bagaimana citra perempuan dalam novel *Pengakuan Pariyem*. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan dalam novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan yang ditampilkan dalam *Pengakuan Pariyem*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pengakuan Pariyem*, dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam analisis teks dan menggunakan pendekatan kritik feminis dan analisis data yang digunakan adalah analisis teks. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa citra perempuan yang ditampilkan oleh tokoh Pariyem yaitu citra perempuan sebagai pekerja, citra perempuan dalam kelas sosial, citra perempuan sebagai diri, citra perempuan sebagai pembawa keturunan, dan citra perempuan dalam konteks budaya.

Kata Kunci : *Citra Perempuan, Kritik Feminis, Novel.*

Abstract Women often get attention, especially by people who look and think women are treated unfairly. Relation to literature, the problem was not limited to women's involvement in the world of creation, critique and as a connoisseur, but not less important is how female figures presented in a literary text. This paper attempted to look at how the image of women in the novel *Pengakuan Pariyem*. The problem in this research was how the image of

women in the novel Pengakuan Pariyem by Linus Suryadi AG. This study aimed to described female image displayed in Pengakuan Pariyem. The method used was descriptive qualitative method. Source of data in this study was the Pengakuan Pariyem novel. In this study, collection data technique was used in the analysis of texts and approached using feminist critique. Data analysis used was the analysis of the text. Based on the results of the study, showed that the image of women as presented by Pariyem character is the image of women as worker, the image of women in social class, the image of women as their self, the image of women as bearers of heredity, and the image of women in the cultural context.

Key words: *Image of Women, Feminist Critique, Novel.*

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan sebuah tema kehidupan yang menjadi inspirasi banyak pengarang, kini banyak pengarang yang menulis karya sastra dengan tema perempuan. Persoalan perempuan dianggap menarik untuk diperhatikan karena kaum perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang lemah, dan menjadi objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki.

Tokoh perempuan Jawa dalam sastra Indonesia yang diidealkan oleh beberapa pengarang Jawa dalam novel-novelnya telah jauh melampaui harapan kaum perempuan, yakni hadirnya kesetaraan gender. Bukan hanya pengakuan kesederajatan dalam peran dan status, melainkan capaian yang lebih tinggi dari itu, yakni kesederajatan di sektor pendidikan dan ekonomi.

Perempuan zaman dahulu sangat jauh berbeda dengan perempuan zaman sekarang. Perempuan zaman dahulu hanya berkecimpung dalam kehidupan *domestic* saja sedangkan sekarang sudah dapat berkecimbung di ruang publik.

Pada zaman sekarang peran perempuan sudah tidak lagi dibatasi dalam segala bidang, baik dalam bidang rumah tangga maupun di ruang publik. Perempuan Jawa saat sekarang sudah bebas bersekolah seperti apa yang dibolehkan bagi anak laki-laki. Semuanya sudah bisa menikmati bangku pendidikan baik yang berada di desa maupun kota. Perempuan Jawa saat ini bebas menentukan apakah kita mau jadi perempuan yang cerdas, atau perempuan yang lemah, semua itu ada di tangan masing-masing perempuan. Para perempuan Jawa juga bebas memilih pekerjaan maupun menapak karir yang diinginkan sesuai dengan pendidikannya.

Pada saat ini, zaman semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat dengan semakin pesatnya bidang teknologi. Seiring dengan itu, kehidupan perempuan juga semakin moderen. Perempuan yang berasal dari desa maupun kota semuanya dapat ikut berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Gerakan emansipasi di Indonesia pada kenyataannya belum dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut pastinya

dikarenakan adanya faktor penghambat yang berupa pertentangan dari kaum lelaki maupun perempuan itu sendiri, agama maupun adat istiadat.

Gambaran perempuan Jawa dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG tercermin pada tokoh utamanya yaitu Pariyem. Pariyem merupakan pribadi seorang perempuan yang mampu menghadapi, menyikapi, dan menyelesaikan setiap permasalahan kehidupan dengan sendiri.

Perempuan yang ditampilkan dalam novel *Pengakuan Pariyem* adalah sebuah tokoh utama Pariyem pengakuan kultur yang begitu lugu. Pariyem, perempuan Jawa yang berpredikat babu, yang begitu rela dan pasrah dengan kebabuannya, menjalani hidupnya dengan mengiringi waktu yang berjalan tanpa menyalahkan keadaan namun di dalam jiwanya menyimpan segala kebijaksanaan dalam hidup. Pariyem sang babu yang berasal dari Wonosari yang penuh dengan wibawa, mampu bercerita tentang sosial hidup, soal masyarakat, soal potret sebuah keluarga bangsawan tempatnya mengabdikan yang penuh diwarnai oleh sebuah kultur, yakni kultur Jawa yang kental dalam cerita ini.

Linus begitu banyak bercerita tentang kultur Jawa. Lewat Pariyem tentunya, kehidupan yang dialami perempuan ini sangat menggambarkan bahwa perempuan Jawa seperti inilah. Dengan tubuh yang montok, pembawaan diri yang lugu apa adanya serta lucu dan menyenangkan, Pariyem sangat senang merayu laki-laki yang sudah naik birahnya ketika melihatnya, bukannya malah menutupinya dan pergi, malah Pariyem suka menggoda. Menurutnya dia senang bercanda ketika melihat laki-laki yang tergoda olehnya. Salah satunya adalah Den Baguse yang sering tergoda oleh Pariyem.

Kritik sastra feminis diawali dari hasrat atau keinginan para feminis untuk mengkaji karya-karya penulis-penulis perempuan di masa silam dan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Djajanegara, 2007).

Konsep feminisme berasal dari katan latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menentukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia.

Gerakan feminisme menurut Djajanegara (2000:15) berdampak pada munculnya kesadaran masyarakat akan kedudukan perempuan yang

inferior. Berbagai kalangan memberikan dukungan kuat pada usaha-usaha untuk meningkatkan kedudukan perempuan. Kata (baru) “seksisme” membuka lembaran baru dalam kehidupan wanita, baik yang bertalian dengan keluarga, seks, dan pekerjaan, maupun yang berhubungan dengan pendidikan. Menurut Sugihastuti (2000:37) dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada perempuan dimana hal tersebut dipelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan.

Djajanegara (2000:28-39) membagi kritik sastra feminisme dalam beberapa bagian yaitu kritik sastra feminis ideologis, kritik sastra feminisginokritik, kritik sastra feminis sosialis, kritik sastra feminispsikoanalitik, kritik sastra feminis etnik, dan kritik sastra feminis lesbian

Pemikiran feminis merupakan kritik terhadap konstruksi patriarki yang melakukan dominasi dan operasi terhadap perempuan yang berkembang di Eropa dan Amerika pada akhir tahun 1960an untuk menghidupkan isu politik dan sosial mengenai kebebasan suara perempuan (Fowler, 1987: 92-93). Operasi terhadap perempuan berupa konsep *liyan (the other)* karena perempuan bukan laki-laki. Laki-laki adalah bebas, makhluk yang menentukan dirinya sendiri yang mendefinisikan maknanya eksistensinya, sementara perempuan adalah objek yang tidak menentukan eksistensinya sendiri (dalam Tong, 2008: 9). Dengan demikian, apabila perempuan dipandang sebagai *yang lain (other)*, sementara laki-laki sebagai dirinya (*self*) maka perempuan selalu diposisikan sebagai pelengkap bagi laki-laki (Beauvoir dalam Ruthven, 1990: 41.) Pemikiran ini terus bergerak tidak terbatas karena setiap pemikiran lahir dalam konteks tertentu. Secara keseluruhan, pemikiran feminis terdiri atas feminisme liberal, radikal, marxis dan sosialis, psikoanalisis dan gender, eksistensial, postmodern, multikultural dan global, serta ekofeminisme (Tong, 2008:ix-xi).

Mengkaji dan menganalisis “citra perempuan Jawa dalam novel Pengakuan Pariyem: Dunia Batin seorang Wanita Jawa Karya Linus Suryadi AG” tidak terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakat Jawa. Menurut Indrawati (2002), masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki pembatasan-pembatasan tertentu dalam relasi gender yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan. Hal ini didukung oleh Handayani dan Novianto (2004) yang menyatakan bahwa dalam budaya Jawa yang cenderung paternalistik, laki-laki memiliki kedudukan yang istimewa.

Indrawati menambahkan bahwa perempuan Jawa diharapkan dapat menjadi seorang pribadi yang selalu tunduk dan patuh pada kekuasaan laki-laki, yang pada masa dulu terlihat dalam sistem kekuasaan kerajaan Jawa

(keraton). Hal ini senada dengan pendapat Widyastuti (2005) yang mengutip Kusujiarti, perempuan Jawa lebih banyak menjadi sasaran ideologi gender yang hegemonik yang menimbulkan subordinasi terhadap perempuan.

Dalam meneliti citra perempuan dalam karya sastra penulis perempuan, perhatian mungkin dipusatkan pada cara-cara yang mengungkapkan tekanan yang di derita tokoh perempuan. Oleh karena itu, telah menyerap nilai-nilai patriarkal, mungkin saja seorang penulis perempuan menciptakan tokoh-tokoh perempuan dengan stereotipe yang memenuhi persyaratan masyarakat patriarkal. Sebaliknya, kajian tentang perempuan dalam tulisan penulis laki-laki bisa saja menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan mungkin sekali justru mendukung nilai-nilai feminis.

Novel *Pengakuan Pariyem*, menurut peneliti menarik untuk diteliti, karena membuktikan karya sastra mampu berbicara tentang kultur dan manusia yang diwarnai dengan pola kultur. Peneliti memandang novel *Pengakuan Pariyem* mengandung makna yang berbicara posisi perempuan Jawa.

Peneliti mengkaji novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG menggunakan teori kritik sastra feminis. Teori kritik sastra feminis digunakan karena bertujuan meneliti tokoh perempuan dari sudut pandang kritik feminis karena para feminisme percaya bahwa pembaca perempuan selalu menempatkan dirinya sebagai tokoh cerita.

Bila kita membaca novel ini secara mendalam, seakan kita dapat merasakan penderitaan tokoh Pariyem dalam pemberontakan haknya. Karakter pada tokoh utama perempuan dalam novel tersebut sangat relevan bila dianalisis dengan kritik sastra feminis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti citra perempuan Jawa dalam *Pengakuan Pariyem* dengan kajian kritik sastra feminis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana citra perempuan dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG?. Kemudian, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pengakuan Pariyem*, dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam analisis teks dan menggunakan pendekatan kritik feminis dan analisis data yang digunakan adalah analisis teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tokoh Pariyem

Penelitian Prosa Lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. difokuskan pada tokoh utama yang mendukung berkembangnya cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Pariyem adalah seorang pembantu rumah tangga keluarga ningrat yang bernama Raden Tumenggung Cokro Sentono. Awal ceritanya linus memulai asal-muasal Pariyem. Pariyem dari Wonosari sebuah desa di perbatasan timur Yogyakarta. Di sana Pariyem menghabiskan waktu kanak-kanaknya. Nama lengkapnya Maria Magdalena Pariyem atau sering dipanggil Iyem. Iyem beragama katolik.

Suasana kejawaan sangat kental meliputi keseluruhan cerita dalam novel. Mulai dari awal Pariyem lahir dan Pariyem sampai di kehidupan kota. Pariyem perempuan Jawa yang berusia 25 tahun mengabdikan sebagai pembantu di kediaman Ndro Kanjeng Cokro Sentono di Ndalem Suryamentaraman Ngayogyakarta. Pariyem bekerja mulai dari fajar hingga terbenamnya fajar. Semua pekerjaan rumah dilakukannya. Mulai dari menyiapkan sarapan pagi, bersih-bersih rumah hingga menemani majikannya belanja.

Pengabdian Pariyem yang besar terhadap keluarga majikannya membuat Pariyem rela berkorban apa saja demi keluarga ini. Suatu ketika Pariyem merasakan getaran yang sangat hebat didanya bertemu dengan putra majikannya yang bernama Den Bagus Dalam masa pengabdiannya, ia menjalin hubungan asmara dengan Raden Bagus Ario Atmojo, putra sulung majikannya, hingga membenihkan janin di dalam perutnya.

Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Pengakuan Pariyem*

Citra Perempuan sebagai Pekerja

Kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling utama dari kebutuhan manusia pada umumnya adalah kebutuhan mempertahankan hidup. Dalam novel *Pengakuan Pariyem* ini menjelaskan tokoh utama yang bernama Pariyem untuk memenuhi kebutuhannya yaitu ia bekerja sebagai babu.

Tokoh utama dalam novel *Pengakuan Pariyem* ini adalah Pariyem yang biasa dipanggil Iyem. Iyem berusia 25 tahun yang bernama lengkap Maria Magdalena Pariyem yang berprofesi sebagai babu ndalem Suryamentaraman. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

"PARIYEM, nama saya

Lahir di Wonosari Gunung Kidul pulau Jawa

Tapi kerja di kota pedalaman Ngayogyakarta
Umur saya 25 tahun sekarang (Suryadi, 2015:1)
"YA. YA. Pariyem saya
"Iyem" panggilan sehari-harinya
Saya bocah gunung, melarat pula
badan dan jiwa harta karun saya (Suryadi, 2015 : 4-5)

"Iyem" panggilan sehari-harinya
dari Wonosari Gunung Kidul
Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono di nDalem Suryamentaraman
Nayogyakarta
Darah saya mengalir mengikuti fitrahnya
batin saya tenang; bebas dari kerisauan
Karsa, Kerja, dan Karya
Dan saya sudah 3K sebagai babu, kok
Saya siap meyambut berkah-kerja
sebagai ibadah harian hidup saya (Suryadi 2015: 32)

Pekerjaan babu sudah menjiwai Pariyem. Bekerja di ndalam Suryomentaraman Ngayogyakarta suatu kebanggaan. Karena ia bisa bekerja di rumah priyayi. Hidup pariyeem diabadikan sebagai babu.

Pariyem merupakan perempuan yang tegar dalam menjalankan semua tugas-tugasnya. Pariyem juga tidak mengeluh dalam melakukan pekerjaannya. Menurut Pariyem bahwa rezeki sudah ada yang mengatur, maka dari itu Pariyem ikhlas menjalankan hidupnya sebagai pekerja babu tanpa mengeluh dan ada paksaan.

Ya, ya Pariyem saya
Maria Magdalena Pariyem lengkapnya
"Iyem" panggilan sehari-harinya
dari Wonosari Gunung Kidul
Sebagai babu Ndoro Kanjeng Cokro Sentono
di nDalem Suryomentaraman Ngayogyakarta
Saya sudah terima, kok
saya lega lila
Kalau memang sudah nasib saya
sebagai babu, apa repotnya?
Gusti Allah Maha Adil, kok
Saya nrima ing pandum (Suryadi, 2015:30)

Konsep *nrima* adalah cara pandang seseorang dalam memandang hidup sebagai seseorang dalam memandang hidup sebagai suatu anugerah Tuhan yang pantut untuk disyukuri dan bukan untuk disesali. Pariyem menunjukkan kesyukuranya dengan ikhlas dia menerima bekerja sebagai

babu. Sikap *nrima* yang ditunjukkan Pariyem merupakan wujud rasa bersyukur atas kehidupannya. Harta maupun kekayaan bukanlah tujuan utama bagi Pariyem.

Dengan begitu ikhlasnya dari menjalankan pekerjaan sebagai babu sampai apa yang dimilikinya “keperawanan” juga ikhlas diberikan. Apapun menjadi tampak dalam ia melayani nafsu anak majikannya, yaitu Raden Bagus Ario Atmojo. Tanpa sedikitpun paksaan ataupun dengan kekerasan, Pariyem ikhlas melakukan hubungan seks layaknya suami istri. Bahkan Pariyem merasa bangga apa yang dilakukan Raden Bagus Ario Atmojo kepada dirinya.

Dengan bekerja Pariyem bisa mempunyai penghasilan dan membantu meringankan beban orang tua. Pariyem merasa bahwa orang tuanya yang berpenghasilan rendah sudah tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan keluarga.

Maria Magdalena Pariyem, sering di panggil Iyem dari Wonosari Gunung Kidul sebagai babu nDoro Kajeng Cokro Sentono. Sudah semestinya iyem adalah perempuan yang rajin, karena itulah nDoro Ayu mempekerjakan Iyem.

Citra Perempuan dalam Kelas Sosial

Pada lingkungan masyarakat kita melihat bahwa ada perbedaan-perbedaan yang berlaku dan diterima secara luas oleh masyarakat. Perbedaan itu tidak hanya muncul dari sisi jabatan tanggung jawab sosial saja, namun juga terjadi akibat perbedaan ciri fisik, keyakinan dan lain-lain. Sama halnya dalam cerita novel *Pengakuan Pariyem* adanya perbedaan kelas sosial hingga kelas rendah tunduk pada kelas tinggi.

Pariyem merupakan sosok babu yang ikhlas dalam menjalani kehidupannya. Walaupun hanya menjadi babu, dirinya menganggap apa yang dikerjakannya itu harus dilakukan dengan ikhlas. Ia menganggap apa yang dikerjakan sebagai babu adalah berkah sebagai ibadah dalam kesehariannya. Pada perjalanan menjadi babu keraron, ia diajak melakukan hubungan seksual oleh Den Bagus. Hubungan itu dilakukan mereka berdua tanpa ada yang tahu. Sampai suatu saat, Ndro Putri atau adik dari Den Baguse mengetahui kehamilan Pariyem. Akhirnya kehamilan Pariyem pun terkuak. Cabang bayi di perut Pariyem adalah hasil hubungan Pariyem dan Den Baguse. Setelah kehamilannya terkuak, tidak ada masalah yang berarti dalam kehidupan Pariyem dan kehidupannya Keraton.

Di dalam cerita, Pariyem merupakan seorang pembantu. Kelas sosial sebagai pembantu sudah dijelaskan di awal cerita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*“Begitulah, nama membawa tuah:
Bibit, Bobot, dan Bebet*

Dan saya sudah 3B sebagai babu, kok (Suryadi, 2015: 6)

Dari nama saja, Pariyem sudah mengisyaratkan bahwa nama itu memiliki konotasi negatif, yaitu sebagai babu. Pemberian nama untuk melukiskan karakter tokoh tertentu dan dapat mengisyaratkan tokoh itu memiliki sifat dan watak tertentu dan seringkali nama itu mengisyaratkan asal-usul, pekerjaan dan derajat sosialnya.

Pariyem dan Den Bagus berbeda kelas sosial. Namun demikian, sekaligus juga merupakan suasana dalam penggambaran kelas sosial Pariyem dan Den Baguse.

Orang bangsawaan adalah kelas tertinggi dalam masyarakat Jawa. Pada tingkatan ini diisi oleh para anggota keraton sama halnya dalam cerita ini Den Bagus menguasai orang yang lemah atau kelas bawah seperti tokoh Pariyem ini. Tokoh Pariyem termasuk kelas sosial bawah yang hanya mampu dan tunduk pada tokoh Bagus.

Dalam cerita ini, digambarkan bahwa Pariyem merupakan babu dan Den Baguse merupakan majikannya. Dalam hal ini melihat perbedaan kelas sosial membuat kelas tinggi lebih berkuasa sama halnya perbedaan tersebut terlihat dari seksualitas, dibatasi pada hasrat seksual. Pariyem melakukan pekerjaan utamanya menjadi seorang pembantu.

Pariyem tidak ingin ada pembagian kelas atau status disukunya. Menjadi seorang babu sangat tidak terpendang dikucilkan dan tidak dihargai. Padahal setiap orang mempunyai hak untuk memperjuangkan haknya lantas Pariyem pasrah saja dengan hidupnya yang sebagai babu.

Citra Perempuan sebagai Diri

Mengetahui citra diri dapat dilihat keberadaan tokoh dan mengenali keberadaan tokohnya. Citra diri berkaitan dengan penampilan. Oleh sebab itu penampilan amat penting bagi perempuan. Laki-laki melihat perempuan dari penampilan fisiknya, karena memang, bentuk fisik merupakan hal pertama yang mengimajinasi pemikiran seseorang.

Dalam novel yang berbentuk prosa lirik karya Linus Suryadi AG lewat tokoh Pariyem yang bernama lengkap Maria Magdalena Pariyem, ia lahir di Wonosari Gunung Kidul, daerah pegunungan Ngayogyakarta. Terlahir dari pasangan sinden dan pemain ketoprak, yang sudah pensiun. Dan akhirnya kedua orang tuanya menjadi seorang petani. Orang tua Pariyem menjadi petani itu menjadikan Pariyem mengadu nasib menjadi babu di rumah nDoro Kanjeng Cokro Sentono. Perwatakannya yang monthok membuat Pariyem sering menimbulkan hasrat laki-laki naik dan ingin menidurinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

"Bibir dan kedua pipinya semburat

Tubuhnya montok seperti tubuh saya (Suryadi, 2015: 238)

Sebagai seorang pedesaan tepatnya di Desa Wonosari Gunung Kidul, Pariyem tumbuh besar menjadi orang desa yang lugu, apaadanya dirinya. Tidak pernah munafik akan dirinya sendiri. Jika ia suka ya dia mengatakan suka dan sebaliknya jika tidak suka ia mengatakan tidak suka, seperti itu ibaratnya. Dengan menjadi sosok perempuan dengan keluguaanya Pariyem menjadi seorang perempuan yang periang dan di sukai banyak orang orang di sekitarnya.

*“PARIYEM, nama saya
Lahir di Wonosari Gunung Kidul pulau Jawa
Tapi kerja di kota pedalaman Ngayogyakarta
Umur saya 25 tahun sekarang
-tapi nuwun sewu
tanggal lahir saya lupa
Tapi saya ingat betul weton saya:
Wukunya kuningan
di bawah lindungan bethara Indra
Jumat Wage waktunya
ketika hari bangun fajar (Suryadi, 2015: 1)*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa pariyem dengan keluguaanyan ia menceritakan dirinya, tanpa menyembunyikan sesuatu. Bercerita apa adanya yang ada pada dirinya. Pengakuan Pariyem yang begitu lugu menceritakan kehidupan dan asalnya secara apa adanya. Sosok perempuan yang berasal dari pedalaman Ngayogyakarta.

Pariyem adalah sosok perempuan energik karena perwatakanya yang lugu dan centil-centilnya selalu terlihat energik. Dari gerakanya geriknya, dan nada cara bicaranya Pariyem mempunyai sifat yang energik. Novel *Pengakuan Pariyem* ini dibingkai oleh Linus dengan sentuhan-sentuhan seksual Pariyem dengan para laki-laki yang dicintainya, yaitu mas Kliwon. Mas Kliwon adalah tetangganya dan Den Bagus putranya nDoro Kanjeng. Namun tidak menutup segi amanat yang tersirat di dalam novel ini.

Maria Magdalena Pariyem, sering di panggil Iyem dari Wonosari Gunung Kidul sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono. Sudah semestinya Iyem adalah wanita yang rajin. Karena ia bekerja sebagai babu. Oleh karena itulah, nDoro Ayu senang memperjakan Iyem. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini tentang perempuan yang rajin:

*O, iya, hari Jumat
Sore hari saya sudah bersiap
Mipis jamu kunir cabe puyang
untuk nDoro Ayu dan nDoro Putri
Mereka doyan benar minum jamu
Jawa untuk memelihara badan (Suryadi, 2015: 123)*

Pariyem, sebagai wanita Jawa tulen, Pariyem dalam menyikapi permasalahan hidupnya dia selalu nrimo. Nrimo dalam budaya Pariyem sudah melekat dalam jiwanya, budaya nrimo menerima apa adanya yang ada pada diri kita dalam pedoman hidupnya dia tidak mengerti dosa, karna dia menganut ajaran kepercayaan Jawa. Dia memang baik kepada semua orang, asalkan yang dia perbuat tidak menyusahkan orang lain. Tetapi dia sedikit nakal. Dia pernah di setubuhi oleh tetangganya yang dia suka yaitu mas Paiman, dan anak dari nDoronya sendiri yaitu Den Baguse, tapi dia tetap lila, trima, karna dia berpikir dia juga membutuhkannya dan menikmatinya serta puas. Hingga akhirnya dia hamil, gara-gara kelewatan berhubungan tubuh dengan Den Baguse.

Madeg, mantep dan madhep.

Dan saya sudah 3M sebagai babu, kok.

Melalui citra yang tergambar dalam pembahasan di atas secara tidak langsung menjelaskan tentang citra diri dalam novel Pengakuan Pariyem. Citra diri erat berkaitan dengan penampilan. Oleh sebab itu, penampilan amat penting bagi perempuan. Di dalam analisis di atas juga diuraikan bagaimana kehidupan tokoh mencoba lepas dari budaya patriarki. Yang menjadi objek penindasan terhadap perempuan adalah tubuh perempuan itu. Artinya dari reproduksi dan seksualitas, laki-laki dan perempuan secara kodrat memang berbeda. Pariyem berusaha lepas dari hal tersebut.

Citra Perempuan dalam membawa keturunan

Pariyem berdiri sebagai perempuan yang hakiki hanya menginginkan kebahagiaannya sebagai perempuan, yakni memiliki keturunannya. Karena dengan memiliki melahirkan seorang anak, sosok perempuan sebagai kebahagiaan yang tiada banding atau dengan kata lain tak terbantahkan dirinya sebagai perempuan yang sempurna seutuhnya.

Pada saat Pariyem melahirkan Endang Sri Setianingsih dengan selamat, ia merasa senang. Faktor biologis yang muncul pada diri Pariyem adalah merawat anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Tak siang tak malam tak pagi tak petang

waktu-waktu hilang untuk merawat bayi

Dan waktu saya meneteki pertama kalinya

O, Allah, gelinya setengah mati, mas (Suryadi, 2015: 227)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat, perempuan diharapkan memiliki kualitas yang sempurna seperti kelumbutan, menyayangi, mengasuh dan kepatuhan. Pariyem mempunyai sifat keibuaan karena ia adalah seorang ibu dan sentuhan pertama pada bayinya

emosionalnyapun terpancar dengan penuh perhatian dan kasih sayang ia berikan kepada anaknya.

*“TIGA bulan pun sudah berlalu
Betapa cepat waktu menggelandang
Menggelingkan kehidupan insan
dan si thuyul sudah lahr-sehat-
Dan nDoro Kanjeng memberi tetenger
Endang Sri Setianingsi namanya (Suryadi, 2015:225)
“Ah,ah, bahasa apalah paling indah
Kecuali orang tua yang ngundang anak?
Anak, tumpahan kasih sayang orang tua
Mana ada orang tua memperkosa anaknya? (Suryadi, 2015: 228)*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa seorang ibu rela mencurahkan seluruh perhatiannya hanya untuk merawat dan melindungi anaknya. Kebahagiaan seorang ibu mendidik anak sebisa mungkin dengan sentuhan kasih sayang.

Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anaknya bisa melangsungkan hidupnya. Ibu menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan bagi anak.

Perempuan dewasa adalah yang mempunyai sifat keibuaan. Bagi orang yang memiliki anak sifat-sifat keibuanya semakin jelas dalam perannya sebagai ibu dari anak-anak dan pendidik. Pada dasarnya tugas seorang ibu mencangkup memelihara anak, mendidik, serta mengasuh anak yang merupakan kewajiban yang harus dilakukan seorang ibu.

Pariyem dalam cerita novel ini menggambarkan sosok ia sebagai ibu yang benar-benar mengurus anaknya dengan penuh tanggung jawab.

Citra Perempuan dalam Konteks Budaya Jawa

Perempuan Jawa selalu digambarkan dengan keluguan, kerendahatian dan kepolosan. Budaya Jawa yang harus dilakukan perempuan Jawa sangat kental dalam novel *Pengakuan Pariyem* ini.

Pengakuan Pariyem adalah sebuah novel dengan penyajian prosa lirik yang mengungkap kehidupan seorang perempuan Jawa yang bernama Pariyem, berpredikat babu. Keluguaan kultur yang nyata begitu tegas dan lembut rasanya. Dia bicara bagaimana konsep *nrimo* dalam kultur Jawa, bagaimana keseimbangan antara dua jagad di dalam kehidupan manusia, tentang konsep *Manunggaling Kawula Lan Gusti* yang sudah dikenal sebagai ciri kultur Jawa. 3B: Bibit, Bobot, dan Bebet.

Tokoh Pariyem dalam cerita tersebut diceritakan sosok perempuan pada zaman tersebut Pariyem yang dilahirkan pada adat Jawa. *Pengakuan Pariyem*, sebuah novel pikiran orang Jawa, mengungkap bagaimana gambaran perempuan Jawa. Novel ini menggambarkan potret kehidupan masyarakat Yogyakarta, di lingkungan tempat tinggal Pariyem beserta kebiasaan dan tata caranya, serta tentang keluarga yang diwarnai oleh sebuah pola kultur, yakni kultur Jawa.

Pariyem, perempuan biasa yang akhirnya hamil dengan Den Baguse keturunan bangsawan, namun tetap menerima takdirnya dan tidak memberontak haknya. Pemberontakan haknya ia tidak lakukan karena ia paham hanya sebatas babu di rumah Den Baguse. Apa yang diperintahkan oleh majikannya Pariyem harus penuhi itu sudah sebagai kodrat seorang babu. Seks yang dilakukan Den Baguse ia harus menerimanya.

Kepasrahan Pariyem terjadi karena terjadinya pertentangan dan kesalaham dia sendiri yang membuat takut menuntut haknya. Pada kenyataannya Den Baguse sebagai penindasan terhadap perempuan

*Betapa sering dia kumat manjanya
Wah, wah, kalau sudah begini
saya dibikin setengah mati
Iha, sudah gede kok suka merengek
kayak bocah kehilangan bonekanya
Apalagi kalau saya goda:
"Besok saja ah, besok saja
saya sedang capek, kok"
Tapi saya juga pasang gaya:
Melepas setagen berganti kain
copot kebaya ganti yang lain
Wuah, wuah, dia pasti terus merajuk
tidak jarang dia pun mengamuk-ngamuk
Bilangnya, dia tresna banget sama saya
O Allah, Gusti nyuwun ngapura (Suryadi, 2015: 48-49)*

Perempuan yang hanya mengetahui peran, fungsi, dan posisi yang direkatkan padanya oleh keluarga dan masyarakatnya. Niamun, penindasan akan sangat ditentukan oleh kelas sosial. Semakin rendah kelas sosial yang dimiliki semakin tinggi adanya penindasan.

Keputusan Pariyem hanya bisa pasrah menerima keadaan seperti itu. Bahkan Pariyem tidak menuntut Den Baguse karena dia sendiri menyadari perbedaan kasta pada kebudayaan Jawa. Tetapi Pariyem mengalami kebutuhan yang harus dipenuhi. Tanpa memikirkan resiko. Pariyem sendiri mengakui dengan bangga bisa melakukan dengan Den Baguse anak dari bangsawaan.

Ya, ya, Pariyem saya
Maria Magdalena Pariyem lengkapnya
"Iyem" panggilan sehari-harinya
dari Wonosari Gunung Kidul
Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono
Di nDalem Suryomentaraman Ngayogyakarta
Kini malah wonten play sama putranya
ya, ya, Raden Bages Ario Atmojo namanya (Suryadi, 2015:49)

Novel *Pengakuan Pariyem*, di awal cerita dah hidup tokoh Pariyem mempunyai pola pikir hingga tingkah lakunya sesuai adat jawanya. Karya sastra yang berbentuk prosa lirik ini menggambarkan dunia batin perempuan Jawa, tetapi memaparkan pula pula kondisi masyarakat Jawanya.

Novel ini menceritakan adat Jawa yang pada saat masih menjunjung tinggi lapisan-lapisan dalam kesenjangan masyarakat sehingga memberikan deskriminasi terhadap kesenjangan masyarakat golongan bawah. Strata golongan Jawa golongan priyayi dan golongan wong cilik. Golongan priyayi dalam novel *Pengakuan Pariyem* yaitu keluarga Den Baguse dan golongan wong cilik adalah Pariyem yang berperidikat sebagai babu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Pengakuan Pariyem* terdapat unsur feminis atau gerakan perempuan dalam menuntut persamaan hak dengan laki-laki yang digambarkan oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Pembahasan pertama membahas tentang gambaran tokoh utama pada novel *Pengakuan Pariyem*. Selanjutnya, membahas tentang citra perempuan dalam novel *Pengakuan Pariyem*. Citra perempuan sebagai diri wanita, pembawa keturunan, citra perempuan dalam konteks budaya dan citra perempuan pada status sosial dalam novel *Pengakuan Pariyem* dengan tokoh utama Pariyem wanita lugu dari Wonosari. Pengarang dengan sengaja menampilkan tokoh Pariyem sebagai perempuan yang ideal bagi laki-laki. Pariyem yang terikat pada budaya yang sangat kental. Menentang kebudayaan tersebut dikucilkan dari lingkungan masyarakat. Sikap yang terbaik pada saat itu Pariyem menerimanya. Citra perempuan lugu, energik, raji, nakal, penggoda yang handal, periang, dan nrima.

DAFTAR PUSTAKA

Ali. Mohammad (2014). *Memahami Riset Perilaku Sosial* Jakarta: Bumi Aksara

- Djajanegara, Soenarti. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endaswara, Suwardi, (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Kita
- Hendy, Zaidan. (1993). *Kesusastraan Indonesia yang Perlu Diwariskan 2*. Bandung: Angkasa
- http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa, diakses pada tanggal, 11 Desember 2012, pukul 17.45 WIB.
- <http://sugengcido.blogspot.com/2012/01/kebudayaan-sukujawa.html#ixzz2Evnp0dbE>, diakses pada tanggal 12 Desember 2012, pukul 20.45 WIB.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1986). *Analisis Pusi secara Struktural dan Semiotik, Dalam Jobrohim dan Ari Wulandari (Ed). Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wijaya.
- Semi, Atar. (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti dan suhartono. (2002). *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sulistyaningrum, Yulya, *Analisis Gender dalam Novel Mendung Kesaput Angin Karya AG: Suharti (Kajian Sastra Feminis)*, Yogyakarta: Skripsi Program Studi Bahasa Jawa. (2013).
- Suryadi AG,. (2015). *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tong. (2010). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.